

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan medium utama dalam karya sastra, seperti yang dijelaskan oleh Djojoseuroto (2006: 17) “Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.” Karya seni menampilkan keindahan, begitu pula dengan karya sastra. Ratna (2011: 142) menjelaskan “Dalam karya sastra aspek-aspek keindahan dapat ditinjau melalui dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri.”

Keindahan sastra terkandung dibalik huruf-huruf yang tampak, sehingga pengungkapan dalam bahasa sastra akan berbeda dengan pengungkapan bahasa selain sastra. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra merupakan bahasa estetis dan mempunyai nilai estetika dominan, seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan (2009: 4) “Sastra adalah karya imajinatif (fiksi) manusia yang bermediakan bahasa estetis dan mempunyai nilai estetika dominan.” Dengan demikian bahasa memberikan ciri khas terhadap eksistensi karya sastra.

Selain itu menurut Kosasih (2008: 4) “Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan.” Pernyataan tersebut serupa dengan ungkapan Reich-Rainicki dalam portal *www.spiegel.de*, “*Literatur muss Spaß machen. Sie soll den Menschen Freude, Vergnügen und Spaß bereiten und sogar Glück.*” Sastra harus menyenangkan, sastra memberikan rasa suka cita, kegembiraan dan kesenangan, bahkan kebahagiaan kepada manusia. Melalui

cerita yang dibaca, pembaca dapat berimajinasi seperti masuk dan ikut merasakan dalam cerita tersebut, kemudian akan memperoleh kesenangan atau hiburan.

Dalam karya sastra terdapat unsur-unsur yang membangun cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2015: 30) menjelaskan “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri yang (secara langsung) turut serta membangun cerita, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar dari sebuah karya sastra.” Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015: 429) :

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya , makna yang disarankan lewat cerita.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan salah satu unsur intrinsik dari sebuah karya sastra karena turut serta membangun cerita.

Biasanya nilai moral dalam karya sastra disampaikan secara langsung dan secara tidak langsung, sehingga perbedaan interpretasi nilai moral dalam sebuah karya sastra mungkin saja terjadi, karena penafsiran antara satu orang dengan orang yang lainnya pasti berbeda.

Menurut Kosasih (2008: 5) “Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat memperoleh pengetahuan tentang seluk-beluk kehidupan manusia dan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada di dalamnya.”

Berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, Djojuroto (2006: 11) menjelaskan “Bahwa nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk termasuk ke dalam moralitas (nilai moral).” Melalui karya sastra, pembaca secara tidak

langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai masalah kehidupan yang secara sengaja disampaikan pengarang melalui sarana cerita.

Djojuroto (2006: 15) menjelaskan “Moral yang disampaikan pengarang dalam karya sastra biasanya selalu menampilkan pengertian yang baik.” Namun terkadang dalam suatu karya sastra terdapat tokoh-tokoh yang memiliki sifat dan perilaku yang kurang terpuji tetapi bukan berarti pengarang menginginkan pembaca untuk meniru sifat tersebut, melainkan suatu contoh dari sifat dan perilaku yang tidak baik dan tidak patut untuk ditiru.

Karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan moral, seperti yang dijelaskan oleh Atar Semi dalam Djojuroto (2006: 16) “Bahwa karya sastra adalah suatu medium paling efektif membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat.” Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan acuan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembahasan tentang nilai moral banyak diminati untuk dikaji.

Pendidikan moral sebaiknya diajarkan kepada anak sejak dini, karena menurut Sarumpaet (2010: 6) “Perkembangan anak secara kognitif, sosial, dan moral dapat berguna untuk memahami perilaku anak, kebutuhan anak dan juga dapat menilai serta memilih karya sastra yang diberikan untuk anak”.

Berdasarkan pernyataan dari Sarumpaet tersebut dapat dipahami bahwa, anak tidak hanya memerlukan perkembangan kognitif dan sosial saja, melainkan juga memerlukan perkembangan moral yang berguna untuk memahami perilaku anak, dan kebutuhan anak, serta dapat digunakan untuk memilih karya sastra untuk anak.

Menurut Kurniawan (2009: 22) “Cerita anak merupakan sastra yang mengacu kepada kehidupan cerita yang berkolerasi dengan dunia anak.” Cerita anak sering disebut cerita fantasi yang isinya mengangkat tema-tema sederhana yang sering dialami oleh anak. Sebagai salah satu bentuk sastra, bahasa yang digunakan dalam cerita anak tentu berbeda dengan bahasa keseharian, seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan (2009: 50) “Bahasa yang digunakan merupakan bahasa emotif-estetis, yaitu menyampaikan emosi yang ada dalam cerita tetapi juga mengekspresikan keindahan, namun tetap bisa dipahami anak.”

Dalam penelitian ini akan diteliti nilai moral, yaitu nilai moral yang terdapat dalam buku kumpulan cerita anak “*Der Struwwelpeter*” karya Heinrich Hoffmann karena perkembangan moral merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan dalam perkembangan anak dan cerita dalam buku ini pun berkaitan dengan dunia serta kehidupan anak. *Der Struwwelpeter* diterbitkan pada tahun 1845, merupakan buku bergambar pertama karya Heinrich Hoffmann dan paling sukses. Di dalamnya terdapat sepuluh judul cerita yang berbeda, namun kesepuluh cerita anak tersebut memiliki kesamaan pada tema cerita yaitu menggambarkan konsekuensi yang diterima oleh anak-anak, seperti yang dijelaskan oleh Sauer dalam portal www.kinderundjugendmedien.de :

Der Struwwelpeter oder lustige Geschichten und drollige Bilder ist das erste und erfolgreichste Bilderbuch Heinrich Hoffmanns - alle der Gattung der 'Warngeschichten' zuzurechnen sind und die bösen Folgen kindlichen Ungehorsams oder der Unachtsamkeit thematisieren.

Pada awalnya Hoffmann membuat buku ini sebagai hadiah natal untuk putranya yang bernama Carl Phillip yang saat itu berusia 3 (tiga) tahun,

dikarenakan ketidakpuasannya pada buku cerita anak yang ditawarkan pada masa itu. Menurut cerita anak pada masa itu terlalu rasional dan tidak sesuai untuk anak-anak, sehingga dia membuat dan menggambarkan sendiri sebuah buku untuk anaknya.

Der Struwwelpeter dijadikan sebagai bahan kajian dengan alasan : pertama, cerita dalam buku ini berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam dunia serta kehidupan anak. Kedua, buku ini layak dipilih untuk diteliti karena prestasi yang telah diraih oleh Heinrich Hoffmann, yaitu diterbitkan hingga melewati cetakan ke-100 dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, seperti ke dalam bahasa Inggris menjadi *The Shock-Headed Peter*, *Slovenly Peter* di Amerika, *Petrulus Hirrutus* dalam bahasa Latin dan *La Struvelpetro* dalam bahasa Spanyol. Selain itu, *Der Struwwelpeter* menginspirasi banyak pengarang cerita untuk menciptakan buku bergambar sejenisnya dan mengkarakteristikannya dengan sebutan *Struwwelpetriade*.

Kemudian Kümmerling-Meibauer (1999: 458) menjelaskan, “*Mit diesem Werk leitete Hoffmann eine neue Epoche in der Kinderliteratur ein. Es handelt sich um das erste Bilderbuch, das gereimte Geschichten für Kinder in ganzseitigen Bilderfolgen erzählt.*” Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Hoffmann dengan karyanya, yaitu *Der Struwwelpeter* menjadi pelopor buku bergambar dalam dunia cerita anak yang di dalamnya menggabungkan teks dan gambar. Teks yang terdapat di dalam buku “*Der Struwwelpeter*” berbentuk *lyrik* (lirik) dan memiliki bunyi yang seirama (berima) disetiap akhir kalimatnya. Sedangkan gambar yang terdapat di dalam buku “*Der Struwwelpeter*”

menggambarkan konsekuensi atau akibat dari perilaku yang dilakukan anak-anak secara berlebihan.

Di dalam buku "*Der Struwwelpeter*" terdapat 10 judul cerita anak yang memiliki kesamaan pada tema cerita, yaitu konsekuensi atau akibat dari perbuatan yang dilakukan anak-anak secara berlebihan. Judul cerita pertama memberikan judul keseluruhan buku yaitu "*Der Struwwelpeter*", menceritakan tentang seorang anak yang tidak mau memotong kuku dan rambutnya sehingga tumbuh menjadi sangat panjang dan kotor, hingga akhirnya semua orang memanggilnya dengan sebutan "Peter yang kotor!". Gambar dalam cerita "*Der Struwwelpeter*" pun ditampilkan secara berlebihan seperti kuku Peter yang digambarkan dalam buku menjadi sangat panjang, juga rambutnya digambarkan sangat berantakan menyerupai rambut singa. Gambar-gambar yang ditampilkan secara berlebihan tersebut merupakan ciri khas dari buku "*Der Struwwelpeter*" karena hal berlebihan tersebut merupakan suatu hal yang bersifat fantasi atau tidak benar-benar terjadi di dalam kehidupan nyata.

Akibat yang diperlihatkan dari cerita "*Der Struwwelpeter*" yaitu tubuh akan menjadi sangat kotor jika tidak mau memotong kuku dan rambut serta tidak disenangi orang sekitar. Sedangkan ajaran moral yang dapat dipetik dari cerita "*Der Struwwelpeter*" yaitu, mengingatkan kepada pembaca khususnya anak-anak akan betapa pentingnya untuk selalu menjaga kebersihan sehingga disenangi oleh orang sekitar. Kesembilan cerita lainnya yang terdapat di dalam buku "*Der Struwwelpeter*" juga mengandung ajaran moral yang sangat kental, terlihat dari gambar dan teks yang ditampilkan di dalam cerita secara berlebihan. Pada

prinsipnya cerita anak berkaitan dengan dunia serta kehidupan anak, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak dan bersifat fantasi sehingga memudahkan anak untuk dapat memahami isi cerita dan memahami ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, buku kumpulan cerita anak "*Der Struwwelpeter*" dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan beberapa pernyataan di atas, maka akan diteliti nilai moral yang terdapat dalam buku kumpulan cerita anak "*Der Struwwelpeter*" karya Heinrich Hoffmann.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah nilai moral dalam buku kumpulan cerita anak "*Der Struwwelpeter*" karya Heinrich Hoffmann.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut : "Nilai moral apa saja yang terdapat dalam buku kumpulan cerita anak "*Der Struwwelpeter*" karya Heinrich Hoffmann?"

D. Manfaat Penelitian

Secara operasional, manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

- Sebagai referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Jerman UNJ yang akan meneliti nilai moral dalam cerita anak.
- Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sastra terutama dalam pengkajian mengenai nilai moral dalam sebuah karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- Pembaca dapat menemukan informasi mengenai nilai moral yang terdapat dalam buku kumpulan cerita anak "*Der Struwwelpeter*" karya Heinrich Hoffmann.
- Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca khususnya mengenai nilai moral, sehingga dapat mengetahui nilai baik dan buruk dan dapat menerapkan nilai yang baik di dalam kehidupan.
- Memperkenalkan karya sastra Jerman berupa buku kumpulan cerita anak yang berjudul "*Der Struwwelpeter*" karya Heinrich Hoffmann.